
Dampak COVID-19 terhadap Pengungkapan CSR pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang Terdaftar di BEI

Lusiana Putri Ahmadi¹, Ilham Ramadhan Ersyafdi², Rafles Ginting³

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta, Indonesia

³Program Studi Akuntansi, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima Mei, 2023

Direvisi Juli, 2023

Diterbitkan September, 2023

Keyword:

Corporate social responsibility

Covid-19

CSR disclosure

ABSTRACT

Disclosure of CSR plays an important role in the company as an information medium that shows how much the company cares for workers, the community and the surrounding environment. Companies engaged in the coal mining business sector are often seen as companies that damage the environment. COVID-19 which is endemic in Indonesia has had many impacts on companies, one of which is CSR. Companies will have to recalculate all forms of CSR programs due to financial conditions and wider targets for CSR beneficiaries. So the purpose of carrying out this study is to find out how the impact of COVID-19 has on CSR disclosure of companies listed on the IDX engaged in this business sector. GRI 403 is a reference for CSR disclosure used in this study which contains occupational safety and health. Based on the criteria, 5 of the 13 companies sampled included ADRO, BUMI, INDY, ITMG, and PTBA. Based on the results of the analysis, the company that disclosed all aspects in 2019 and 2020 is ITMG. BUMI and PTBA consistently disclose nine aspects in 2019 and 2020. Whereas INDY and ADRO there is an increase in disclosure from seven and eight aspects in 2019 to eight and nine in 2020. So it is concluded that COVID-19 has not had a negative impact on disclosure of company CSR activities. In addition, all companies have also contributed through CSR programs to overcome the COVID-19 pandemic in Indonesia.

Corresponding Author:

Ilham Ramadhan Ersyafdi,
Program Studi Akuntansi,
Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia,
Jl. Taman Amir Hamzah No.5, Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10320
Email: ersyafdi@unusia.ac.id

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun belakangan ini masyarakat dan kalangan dunia usaha telah semakin menyoroiti mengenai Tanggung Jawab Sosial Perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR). Tidak hanya bertujuan menghasilkan keuntungan, perusahaan dituntut untuk memerdulikan kesejahteraan masyarakat sekitar dan terlibat secara aktif dalam menjaga lingkungan agar tetap lestari. Perusahaan seringkali berlebihan dalam memanfaatkan sumber daya alam (SDA) yang berdampak pada terganggunya ekosistem. Ekosistem yang terganggu disebabkan oleh kerusakan alam yang ujungnya akan berdampak pula terhadap hidup manusia. Perusahaan cenderung berfokus pada tanggung jawab terhadap pemangku kepentingan seperti kreditur dan investor, namun abai terhadap tanggung jawabnya kepada lingkungan dan masyarakat sekitar perusahaan. Hal tersebut menimbulkan banyak konflik yang berefek terhadap aktivitas operasional perusahaan (Ersyafdi & Irianti, 2022). Agar tidak merusak citra dan menimbulkan kerugian di kemudian hari, perusahaan mesti mengambil tindakan selanjutnya untuk menanggulangi permasalahan tersebut. Kegiatan operasional perusahaan yang berhubungan dengan memakai SDA baik secara langsung maupun tidak langsung akan

berefek terhadap lingkungan sekitarnya, baik berupa, pencemaran lingkungan, peraturan ketenagakerjaan, serta masalah mengenai produk yang diproduksi.

Buruknya kualitas dan keamanan produk, penggundulan hutan, pemanfaatan SDA yang berlebihan, peningkatan populasi manusia dan limbah hingga disalahgunakannya investasi merupakan beberapa contoh kasus yang terjadi di Indonesia. Banyak perusahaan cenderung mengabaikan tanggung jawab sosial, contoh kasus yang terjadi pada perusahaan dengan bidang usaha industri rokok. Rokok memiliki dampak yang cukup besar terhadap kesehatan manusia baik perokok aktif maupun pasif. Industri rokok juga terkesan acuh terhadap konsumennya terlebih yang masih dibawah umur. Bukannya industri rokok melakukan tanggung jawabnya untuk mencegah konsumen yang masih dibawah umur untuk merokok tetapi mereka justru merupakan target pemasarannya (Kurniawati & Rahayu, 2020). Contoh lain adalah pada tahun 2014 tragedi lingkungan yang terjadi di Kalimantan. Hasil data yang diperoleh Greenpeace Indonesia sebesar 45% dari sekitar 3.000 kilometer panjang sungai di Kalimantan berpotensi mengalami kerusakan. Hal tersebut diakibatkan dari limbah perusahaan pertambangan batubara dan temuan lainnya adalah ditemukan bocoran/ buangan sejumlah 18 dari 29 sampel kolam penampungan dan bekas lubang tambang yang aliran langsung menuju ke lingkungan sekitar (Kurniawati & Rahayu, 2020).

Dari contoh kasus diatas, memberikan bukti bahwa tanggung jawab sosial tidak dapat dipandang sebelah mata terlebih lagi jika aktivitas operasional perusahaan memberikan efek yang luar biasa terhadap alam dan masyarakat sekitar. Bentuk tanggung jawab sosial yang dapat dilakukan perusahaan diantaranya dengan melakukan program pencegahan dan dapat pula dalam bentuk dukungan atau lainnya yang menunjukkan usaha tanggung jawab perusahaan atas apa yang dilakukannya. Hasil dari kegiatan tanggung jawab sosial tersebut akan tercantum dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang dipublikasikan di *website* masing-masing perusahaan maupun Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengungkapan tanggung jawab perusahaan menjadi penting untuk dilaksanakan. Hal ini dimaksudkan agar paling tidak mengecilkan peluang terjadinya berbagai perkara yang tidak diinginkan dan juga berpengaruh negatif bagi perusahaan seperti menurunnya kinerja pekerja atau pertentangan dari masyarakat sekitar yang diakibatkan hancurnya image perusahaan. Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan aksi yang nyata dari perhatian dan rasa peduli perusahaan terhadap para pegawai, lingkungan dan masyarakat sekitar yang akhirnya, tujuan utama dari perusahaan dapat tercapai yaitu menghasilkan keuntungan atau laba yang maksimal, serta citra perusahaan dapat ditingkatkan melalui pengungkapan CSR. Beberapa penelitian terkait dengan bagaimana CSR dilaporkan saat keadaan ekonomi stabil memang telah banyak dilakukan dan telah membuktikan berbagai teori yang mendasari pelaporan CSR seperti teori *stakeholders* dan teori legitimasi (Nawangarsi *et al.*, 2021).

Terdapat beberapa studi yang membahas mengenai pelaporan CSR saat kondisi krisis ekonomi. Studi Mia & Mamun (2011) menyampaikan bahwa terjadi peningkatan pengungkapan CSR terutama pada kategori sumber daya manusia (SDM) pada perusahaan di Australia. Peningkatan ini dapat diindikasikan bahwa pada masa krisis keuangan, perusahaan cenderung memberikan perhatian pada aspek SDM yang berfokus pada kesehatan dan keselamatan kerja. Lalu studi yang dilakukan Arevalo & Aravind (2010) menghasilkan kesimpulan bahwa perusahaan yang besar di Amerika Serikat mempunyai pandangan bahwa CSR adalah instrumen yang dapat dimanfaatkan untuk mengendalikan krisis sehingga perusahaan cenderung lebih luas dalam pengungkapan kegiatan CSR di kondisi krisis. Studi lain yang dilakukan oleh Haji & Ghazali (2012) menyimpulkan selama krisis keuangan, terjadi peningkatan pengungkapan sukarela terutama item pelaporan CSR—ada perusahaan di Malaysia. Hal itu dikarenakan perusahaan berkeinginan agar mendapatkan situasi/momentum krisis sehingga terjadi peningkatan terhadap legitimasi dan memengaruhi persepsi masyarakat (Nawangarsi *et al.*, 2021). Lalu bagaimana dengan krisis yang disebabkan COVID-19. Salah satu krisis yang terjadi di dunia ialah pandemi COVID-19. Pandemi yang melanda ini memberikan efek yang luar biasa bagi dunia dan Indonesia. Tidak hanya memberikan efek pada bidang kesehatan namun juga memengaruhi bidang ekonomi (Fauziyyah & Ersyafdi, 2021). COVID-19 mengakibatkan ekonomi tumbuh dengan lamban dan meningkatkan jumlah pengangguran sehingga masyarakat lebih berhati-hati dalam menggunakan uangnya (Ersyafdi, 2021). Hal itu pun berdampak pula pada peralihan perilaku keuangan dari masyarakat yang cenderung mengurangi konsumsi dan penurunan investasi finansial (Fauziyyah & Ersyafdi, 2021). Selain berefek terhadap kesehatan dan ekonomi, COVID-19 juga memberikan efek yang luar biasa pada berbagai profesi dan cara bekerja, salah satunya auditor menjadi sulit untuk melaksanakan pekerjaannya karena adanya keterbatasan akses dan harus menyesuaikan segala hal dari pengumpulan bukti, prosedur audit hingga penilaian risiko kelangsungan usaha klien (Ersyafdi & Fauziyyah, 2022).

Beberapa studi terdahulu menyatakan bahwa COVID-19 memberikan dampak terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan. Hasil studi Victorie & Davianti (2022) menunjukkan mayoritas perusahaan di industri kesehatan dan farmasi pada masa pandemi COVID-19 telah mengungkapkan secara detail kegiatan CSR yang

mereka lakukan. Lalu, studi yang dilakukan Ersyafdi *et al* (2023) terungkap COVID-19 tidak memberikan dampak yang negatif bagi perusahaan untuk mengungkapkan aktivitas CSR. Noviarty & Edryani (2021) juga menjelaskan bahwa pandemi COVID-19 memiliki peran besar pada perusahaan sektor farmasi untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial. Begitu pula, studi Apriliani & Cheisviyanny (2023) terdapat peningkatan jumlah pengungkapan dan peningkatan kualitas pengungkapan CSR saat pandemi COVID-19. Namun studi yang dilakukan Nawangsari *et al* (2021) terungkap bahwa terdapat perbedaan sebelum dan selama pandemi COVID-19 terhadap pengungkapan CSR dimana terjadi penurunan pengungkapan CSR di masa pandemi dibandingkan sebelum pandemi COVID-19. Sejalan juga dengan studi Cahyaningsih & Septyaweni (2022) yang menyatakan kesadaran pengungkapan CSR perusahaan manufaktur berfluktuasi dari tahun 2017 ke tahun 2020 dan kesadaran pengungkapan CSR terendah terjadi pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19. Oleh sebab itu, studi memiliki tujuan untuk melihat bagaimana dampak COVID-19 terhadap pengungkapan CSR dengan mengamati perusahaan yang bergerak di bidang usaha pertambangan batubara yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan untuk perusahaan dengan bidang usaha pertambangan batubara didasarkan fenomena yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pertambangan batubara berdampak besar bagi lingkungan dan sosial. Hal ini untuk melihat apakah perusahaan dengan dividen yang tinggi juga memperhatikan aktivitas CSR. Serta hal ini juga menjadi kebaruan studi. Diharapkan studi ini dapat berkontribusi menggambarkan kondisi pengungkapan CSR pada saat sebelum dan berlangsungnya pandemi COVID-19 berdasarkan fakta - fakta yang akan dijabarkan di dalam hasil dan pembahasan.

Metode Penelitian

Data yang digunakan adalah laporan keberlanjutan yang terbit pada tahun 2019-2020 yaitu ketika pandemi berlangsung di Indonesia. Literatur maupun artikel ilmiah yang memiliki kaitan juga digunakan sebagai data studi. Studi ini dilakukan dengan populasi yaitu perusahaan yang memiliki bidang usaha utama yaitu pertambangan batubara di Indonesia yang terdaftar di BEI. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menitikberatkan pada kriteria - kriteria tertentu (Fatikasari *et al.*, 2021). Kriteria yang digunakan dalam studi ini adalah sebagai berikut: (a). Perusahaan yang secara berturut - turut terdaftar di BEI dari tahun 2019-2020, (b). Perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan dari tahun 2019-2020. Berikut ini adalah tabel yang berisikan seleksi dalam pemilihan sampel:

Tabel 1. Seleksi Pemilihan Sampel

No	Nama Perusahaan	Kode	Kriteria a	Kriteria b
1	PT Adaro Energy Indonesia Tbk	ADRO	√	√
2	PT Bayan Resources Tbk	BYAN	√	×
3	PT Bukit Asam Tbk	PTBA	√	√
4	PT Bumi Resources Tbk	BUMI	√	√
5	PT Delta Dunia Makmur Tbk	DOID	√	×
6	PT Golden Energy Mines Tbk	GEMS	√	×
7	PT Indika Energy Tbk	INDY	√	√
8	PT Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG	√	√
9	PT Petrindo Jaya Kreasi Tbk	CUAN	×	×
10	PT Prima Andalan Mandiri Tbk	MCOL	×	×
11	PT Resource Alam Indonesia Tbk	KKGI	√	×
12	PT RMK Energy Tbk	RMKE	×	×
13	PT TBS Energi Utama Tbk	TOBA	√	×

Sumber: Data diolah (2023)

Dari kriteria tersebut, terpilih lima sampel perusahaan yaitu PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO), PT Bukit Asam Tbk (PTBA), PT Bumi Resources Tbk (BUMI), PT Indika Energy Tbk (INDY) dan PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG). Lalu, fokus pada studi ini ialah menggunakan pengungkapan GRI 403: Keselamatan dan kesehatan kerja. Berikut ini aspek yang mesti perusahaan patuhi berdasarkan GRI 403: (a). Sistem manajemen keselamatan dan kesehatan, (b). upaya organisasi dalam mengidentifikasi bahaya, menilai risiko, serta menyelidiki insiden yang terjadi terkait pekerjaan (c). pelayanan kesehatan, obat-obatan yang disediakan organisasi, (d). upaya organisasi untuk melibatkan pekerja dalam menasehati dan mengkomunikasikan terkait keselamatan dan kesehatan kerja, (e). upaya organisasi untuk pelatihan kepada pekerja tentang keselamatan dan kesehatan kerja, (f). Upaya organisasi dalam meningkatkan kualitas kesehatan karyawan, (g). upaya organisasi untuk mencegah dan mengurangi risiko yang dapat timbul dari keselamatan dan kesehatan kerja terkait bisnis, (h). Pekerja yang terlibat dalam sistem manajemen keselamatan dan

kesehatan kerja, (i) informasi tentang kecelakaan kerja yang terjadi di organisasi, (j). Informasi terkait penyakit akibat kerja karyawan (Victorie & Davianti, 2022).

Sehingga disimpulkan referensi yang digunakan pada GRI 403 dengan 10 poin yang terpaut aspek pengungkapan diantaranya kesehatan, lingkungan, obat, mitigasi risiko, pelatihan, kecelakaan, pekerja, penyakit, kualitas kesehatan, pencegahan (Victorie & Davianti, 2022). Deskriptif kualitatif adalah teknik analisis yang digunakan dalam studi ini yang berfokus pada pengamatan dengan harapan dapat menciptakan kajian atas fenomena yang terjadi. Nurmalasari & Erdiantoro (2020) mengungkapkan deskriptif kualitatif merupakan istilah dalam kualitatif yang dipakai pada suatu studi yang sifatnya deskriptif dan dalam menjawab pertanyaan studi yang diawali dengan proses atau peristiwa kemudian ditarik pada suatu generalisasi.

Hasil Dan Pembahasan

Pada Berikut ini adalah tabel yang berisikan data mengenai aspek pengungkapan CSR berdasarkan standar GRI 403 yang merupakan hasil identifikasi sepuluh kata kunci dari lima perusahaan yang diamati:

Tabel 3. Hasil Identifikasi Kata Kunci

No	Kata-Kunci	ADRO		BUMI		INDY		ITMG		PTBA	
		2019	2020	2019	2020	2019	2020	2019	2020	2019	2020
1.	Kesehatan	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2.	Lingkungan	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3.	Obat	×	√	√	√	×	√	√	√	√	√
4.	Mitigasi Risiko	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
5.	Pelatihan	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
6.	Kecelakaan	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
7.	Pekerja	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
8.	Penyakit	√	√	√	√	×	×	√	√	√	√
9.	Kualitas Kesehatan	×	×	×	×	×	×	√	√	×	×
10.	Pencegahan	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

Sumber: Data diolah (2023)

Kesehatan

Menurut Victorie & Davianti (2022), yang dimaksud dari kesehatan dalam kata kunci ini adalah gambaran komitmen dari perusahaan terhadap kesehatan karyawan. Berdasarkan hasil analisis untuk kata kunci yang pertama yaitu kesehatan, seluruh perusahaan telah mengungkapkan aktivitas CSR nya terhadap kata kunci tersebut di tahun 2019 dan 2020. ADRO mengungkapkan bahwa pengelolaan kesehatan kerja yang dilakukan mencakup kegiatan yang bersifat komprehensif berupa upaya rehabilitatif, kuratif, preventif dan promotif. Untuk memenuhi aspek tersebut beberapa program-program dilakukan seperti: a) Pemeriksaan kesehatan kerja (awal, berkala, khusus dan akhir), b) Rekaman data kesehatan kerja c) Pengelolaan pekerja tambang yang bekerja pada tempat risiko tinggi, d) Pengelolaan fatigue, e) Pertolongan pertama pada kecelakaan, f) Pelayanan kesehatan kerja, g) Setiap pekerja terdaftar BP Jamsostek dan BPJS Kesehatan. ADRO juga melakukan pengembangan dan pembentukan Komite Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta Lingkungan Hidup yang beranggotakan bagian perwakilan organisasi pekerja, operasi dan K3. Beberapa anak usaha ADRO juga memiliki sertifikasi ISO 45001:2018. ITMG telah memenuhi Peraturan Menteri Ketenagakerjaan No.04 tahun 1987 tentang Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam rangka kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja dan tersertifikasi ISO 45001:2018. ITMG memiliki Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan perusahaan juga rutin memeriksa kesehatan pekerja, guna menyakinkan sebelum kerja terhadap kebugaran dan kesehatan kondisi fisik serta melakukan promosi kesehatan berupa health info melalui email untuk penanganan maupun pencegahan keluhan. Lalu, PTBA mendirikan Departemen K3L dan Komite K3 atau Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3) serta telah tersertifikasi ISO 45001:2018 yang diimplementasikan ke dalam Pedoman K3. PTBA juga menyelenggarakan training bertemakan kesehatan dan tersedianya fasilitas perlindungan kesehatan. BUMI dan INDY pada tahun 2020 telah tersertifikasi ISO 45001:2018. BUMI memiliki berbagai program untuk menjamin kesehatan karyawannya seperti pemeriksaan kesehatan (awal, berkala, khusus, akhir), pengelolaan higienitas, sanitasi, ergonomis, makanan/minuman, gizi, serta diagnosis dan pemeriksaan penyakit akibat kerja. Selain itu, BUMI juga melakukan inspeksi, kampanye dan pelaporan kesehatan serta penyediaan obat-obatan. INDY memiliki Komite Kesehatan, Keselamatan dan Lingkungan yang bertugas sebagai pengawas dalam implementasi kesehatan, keselamatan

dan lingkungan kerja di perusahaan termasuk merumuskan kebijakan dan upaya dalam melakukan identifikasi bahaya, menyidik insiden dan mendidik pekerja. INDY tidak menjabarkan secara terperinci mengenai program kesehatan yang perusahaan lakukan namun INDY menyampaikan bahwa perusahaan melakukan implementasi mengenai kebijakan kesehatan dengan penerapan inisiatif secara internal berupa sistem pemantauan, target dan kepatuhan standar serta aturan, audit dan pelatihan tentang kesehatan dan keselamatan. Kesimpulan pada kata kunci ini adalah perusahaan telah berkomitmen memperhatikan kesehatan pekerja yang dapat dilihat dari telah tersertifikasinya seluruh perusahaan terhadap ISO 45001: 2018 yang merupakan standar manajemen keselamatan dan kesehatan kerja versi terbaru.

Lingkungan

Menurut Victorie & Davianti (2022), hasil analisis kata kunci lingkungan di dunia kerja menjadi hal yang sangat fundamental bagi keamanan dan kenyamanan pekerja karena jaminan kepuasan kerja tercipta dari terdukungnya lingkungan kerja yang merupakan salah satu kunci keberhasilan perusahaan. Berdasarkan hasil analisis untuk kata kunci yang kedua yaitu lingkungan, seluruh perusahaan telah mengungkapkan aktivitas CSR-nya yang terkait kata kunci tersebut di tahun 2019 dan 2020. PTBA memiliki suatu unit yang berfungsi memantau lingkungan kerja yaitu Satuan Kerja KPK3L UPTE. Satuan ini telah melaksanakan beragam program dan rangkaian test seperti getaran lengan, badan, kadar kwarsa, debu asbes, debu PDS, cuaca kerja/iklim kerja, ultra violet, suhu dan kelembaban, *ergonomic*, intensitas pencahayaan dan pengukuran sanitasi lingkungan kerja dan telah tersertifikasi ISO 14001:2015. Pada tahun 2020, protokol pencegahan penyebaran telah disusun, disosialisasikan dan diterapkan oleh PTBA pada lingkungan pekerjaan, keluarga dan mitra kerja serta telah dilakukannya berbagai upaya lain salah satu contohnya *sweeping* mengenai ketaatan 3M (Memakai Masker, Mencuci Tangan, dan Menjaga Jarak) pada depan pintu masuk tambang dan area perkantoran. Untuk menciptakan lingkungan kerja yang baik, ADRO membentuk *Industrial Hygiene and Occupational Health* yang memiliki tugas untuk pengelolaan kesehatan dan keselamatan kerja juga melakukan identifikasi, meminimalisir dan menghapus bahaya serta risiko dengan empat aspek higiene industri diantaranya pengendalian, evaluasi, rekognisi dan antisipasi yang terfokus terhadap lingkungan dan peralatan kerja, serta empat pilar keselamatan kerja yaitu rehabilitatif, kuratif, promotif dan preventif yang terfokus terhadap sisi manusia. Program yang dilakukan diantaranya mengukur faktor ergonomi, psikososial, biologi, fisik, kimia, higiene sanitasi dan *Indoor Air Quality*. ADRO juga telah tersertifikasi ISO 14001:2015 Di tahun 2020, ADRO menjalankan skema "*Crisis Management Plan for Contagious Disease Outbreak*", bahkan sebelum COVID-19 merebak di Indonesia. Selanjutnya ITMG juga melakukan pemantauan dan pengendalian secara berkala terhadap paparan gas, cahaya, debu, kebisingan dan fasilitas sanitasi yang memadai di lingkungan kerja. Fungsi tersebut dilakukan oleh P2K3 serta telah tersertifikasi ISO 14001:2015. Di tahun 2020, ITMG menerapkan sistem rotasi dan di semua lini secara ketat diterapkan protokol kesehatan dan membatasi mobilitas. Protokol kesehatan yang diterapkan berpedoman dengan peraturan yang dikeluarkan Pemerintah. Contoh yang dilakukan adalah setiap pekerja yang akan memasuki site disediakan COVID-19 screening test yaitu PCR atau rapid test. Jika hasil pemeriksaan dari Pekerja menunjukkan positif atau reaktif, maka langkah selanjutnya adalah protokol 3T (*Tracing, Testing dan Treatment*) dengan melakukan isolasi mandiri di rumah sakit rujukan, rumah, atau fasilitas isolasi yang ada di *site*. BUMI dan INDY juga telah tersertifikasi ISO 14001:2015. BUMI memiliki berbagai program untuk menciptakan lingkungan kerja yang baik seperti melakukan pengendalian debu, kebisingan, getaran, pencahayaan, kualitas udara kerja, radiasi, faktor kimia, biologi dan kebersihan lingkungan kerja. Untuk COVID-19 juga, BUMI melakukan hal yang sama dengan perusahaan lainnya seperti membatasi mobilitas dan penerapan protokol kesehatan. Pada kata kunci ini, INDY juga tidak menjabarkan mengenai program untuk menciptakan lingkungan yang nyaman. Namun, INDY menyatakan bahwa perusahaan berupaya mewujudkan risiko yang rendah untuk lingkungan kerja bagi pekerja. Pengelolaan lingkungan operasional perusahaan menjadi perhatian utama terutama saat pandemi COVID-19 mewabah. INDY memperhatikan udara, air, limbah dan penggunaan lahan secara layak guna menciptakan lingkungan kerja yang baik. Kesimpulan pada kata kunci ini adalah semua perusahaan telah berkomitmen untuk mewujudkan lingkungan kerja yang tidak hanya nyaman tetapi juga aman. Hal ini dapat tergambarkan bahwa seluruh perusahaan telah memiliki sertifikasi ISO 14001:2015 sebagai standar pengelolaan lingkungan yang baik di Perusahaan. Juga saat pandemi COVID-19 melanda, seluruh perusahaan melakukan segala upaya pencegahan dan penanganan.

Obat

Berdasarkan hasil analisis untuk kata kunci yang ketiga yaitu obat, ITMG dan PTBA telah mengungkapkan aktivitas CSR nya yang terkait kata kunci tersebut di tahun 2019 dan 2020. Namun kata kunci

tersebut hanya ada di laporan keberlanjutan ADRO di tahun 2020. Kata kunci ini dimaksudkan untuk apakah perusahaan menyediakan pelayanan kesehatan dan obat-obatan. Pada laporan keberlanjutan di 2019, PTBA memiliki RS Bukit Asam yang bertugas untuk mengurus segala hal yang berkaitan dengan kesehatan pekerja diantaranya memeriksa kesehatan pekerja dan memberikan pengobatan kepada pekerja dan keluarganya. Untuk tahun 2020, kata kunci obat bertambah informasi mengenai bantuan sosial dalam menghadapi wabah COVID-19 yang fokusnya ditujukan pada pekerja dan masyarakat yang berdampingan dengan aktivitas operasional. PTBA membagikan beragam jenis alat kesehatan seperti obat-obatan, fasilitas kesehatan dan alat pelindung diri. Lalu ITMG di tahun 2019 menyampaikan bahwa telah berkerjasama dengan berbagai rumah sakit yang ada di Jakarta dan Kalimantan, serta tersedianya fasilitas pengobatan di tiga pos kesehatan, lima klinik *on site*. Selain itu, ITMG memberikan bantuan logistik untuk korban bencana longsor dan banjir di Bontang, Samarinda dan Bengkulu yang direalisasikan dalam bentuk selimut, perlengkapan bayi, makanan pokok, obat-obatan serta bantuan lainnya. Sedangkan untuk tahun 2020, kata kunci tersebut berada pada hal yang sifatnya untuk penanganan COVID-19 yaitu bantuan obat-obatan dan kebutuhan medis melalui CSR. Walaupun tidak ditemukan kata kunci obat pada laporan keberlanjutan ADRO tahun 2019 namun terungkap bahwa tersedia klinik dengan dokter spesialis di lokasi kerja yang dapat dimanfaatkan oleh pekerja dan keluarganya. Sedangkan untuk tahun 2020, terdapat kata kunci tersebut yang bertujuan guna program pencegahan dan pengendalian COVID-19. Bentuk program tersebut diantaranya penyediaan logistik, obat-obatan, *online consultation* dengan dokter melalui platform Adaro Medical Hotline, pemeriksaan PCR, penyusunan protokol pelacakan riwayat kontak erat dan penilaian risiko COVID-19 dengan Aplikasi K-Health. BUMI pada tahun 2019 menyampaikan bahwa setiap hati perusahaan menyediakan obat-obatan sesuai resep dokter untuk karyawan KPC dan keluarganya di Klinik ISOS. Sedangkan di tahun 2020, perusahaan meningkatkan fasilitas kesehatan guna memitigasi penyebaran COVID-19 seperti alat pelindung diri, bantuan logistik dan multivitamin hingga fasilitas kamar isolasi dan karantina. INDY di tahun 2019 tidak diterima kata kunci tersebut. Sedangkan di tahun 2020 ditemukan kata kunci obat dikarenakan pengungkapan bagaimana perusahaan menangani penyebaran COVID-19. INDY menyediakan fasilitas tes COVID-19 untuk memfasilitasi karyawan dan keluarga serta masyarakat yang membutuhkan sebagai bentuk kontribusi dan solidaritas perusahaan. Walaupun begitu, INDY tidak secara rinci menjelaskan pengobatan atau fasilitas kesehatan apa yang disediakan oleh perusahaan untuk karyawan. Kesimpulan dari kata kunci ketiga ini adalah seluruh perusahaan telah menyediakan pelayanan kesehatan dan kata kunci obat yang muncul di tahun 2020, semua berfokus dimaksudkan untuk penanganan COVID-19.

Mitigasi Risiko

Berdasarkan hasil analisis untuk kata kunci yang keempat yaitu mitigasi risiko, seluruh perusahaan telah mengungkapkan aktivitas CSR yang terkait kata kunci tersebut di tahun 2019 dan 2020. PTBA telah melakukan kajian risiko yang didasari dari brainstorming dengan para pakar, observasi lapangan, dan *review* beberapa dokumen. Usulan mitigasi risiko didasari pada hasil identifikasi risiko yang dianalisis dari berbagai macam kejadian risiko yang mungkin terjadi dan krusial. PTBA juga telah mempunyai Pedoman Manajemen Risiko yang berpedoman pada ketentuan ISO 3100:2018 *Risk Management-Principle and Guidelines* dengan menetapkan lima kategori risiko yaitu risiko reputasi, risiko legal (hukum), risiko operasional dan risiko strategis. PTBA sudah secara mendetail menjelaskan pada laporan keberlanjutannya baik di tahun 2019 dan 2020 mengenai mitigasi risiko yang dilakukan dari siklus manajemen risiko hingga menjabarkan kejadian dan rencana mitigasinya. ADRO pada laporan keberlanjutannya juga menyampaikan bahwa pengidentifikasian risiko K3 dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan segala kegiatan di tempat kerja seperti kegiatan rutin, non-rutin, darurat dan kegiatan terhadap semua orang yang memiliki akses ke lokasi kerja (termasuk pengunjung dan kontraktor), juga peralatan, instalasi, prasarana dan sarana yang ada di area kerja. Selanjutnya dilakukan analisis risiko BowTie terhadap setiap bahaya K3 yang memiliki potensi cedera berat bahkan kecelakaan fatal. Konsep Bow Tie adalah mengatur perusahaan dalam penentuan mengendalikan risiko dengan fokus utama mengupayakan tindakan preventif insiden risiko dan mitigasi keseriusan risiko jika insiden terjadi. ADRO juga telah menjelaskan secara rinci mengenai mitigasi yang dilakukan untuk merespons dampak risiko yang muncul. Pada laporan keberlanjutan ITMG selalu mengevaluasi K3 melalui pemeriksaan yang dilakukan oleh Departemen HSEC di masing-masing anak perusahaan, pemeriksaan penjaminan mutu audit oleh kantor pusat di aspek HSE dan pemeriksaan eksternal oleh lembaga yang tersertifikasi. ITMG juga telah melakukan pemetaan berbagai macam pekerjaan beserta risikonya terhadap kesehatan dan keselamatan pekerja. Dalam laporan juga ITMG telah menyusun mitigasi risiko dalam sistem manajemen K3 dan diatur dalam Perjanjian Kerja Bersama untuk mengelola risiko tersebut. Dalam hal risiko, BUMI menentukan dua jenis kriteria risiko yaitu kriteria kemungkinan terjadi dan kriteria berdasarkan akibat yang ditimbulkan.

Kriteria kemungkinan terjadi dibagi menjadi lima jenis yaitu sangat tinggi, tinggi, menengah, rendah dan sangat rendah. Sedangkan untuk kriteria berdasarkan akibat yang ditimbulkan terbagi menjadi 13 jenis dari keuangan, efisiensi, tujuan strategis, legal, reputasi, lingkungan, regulasi, perputaran pegawai, hubungan industrial, keterlambatan penyelesaian proyek, penghentian operasi, kesehatan dan keselamatan serta kesalahan penaksiran geologis. Dari tiap - tiap jenis kriteria risiko tersebut, terdapat penjelasan dan upaya mitigasi risiko yang dilakukan perusahaan. INDY juga melaporkan bagaimana perusahaan mengelola risiko, namun tidak dijelaskan terperinci mengenai risiko itu sendiri. INDY hanya mengungkapkan mitigasi risiko yang merupakan topik material di setiap tahunnya. Di tahun 2020, INDY mengungkapkan aspek keuangan, lingkungan, sosial dan tata kelola dengan risiko, dampak potensial yang timbul dan rencana mitigasinya dengan penjelasan mengenai strategi dan usaha yang dilakukan perusahaan. Kesimpulan pada kata kunci adalah perusahaan telah memetakan dengan baik mengenai risiko dan bagaimana upaya yang dilakukan untuk memitigasi risiko tersebut agar tidak berdampak signifikan terhadap kegiatan operasional perusahaan.

Pelatihan

Kata kunci pelatihan dimaksudkan pengungkapan terhadap pelatihan terkait aspek keselamatan dan kesehatan kerja yang diberikan perusahaan kepada karyawan. Berdasarkan hasil analisis untuk kata kunci yang kelima yaitu pelatihan, seluruh perusahaan telah mengungkapkan aktivitas CSR nya yang terkait kata kunci tersebut secara konsisten di tahun 2019 dan 2020. PTBA menyampaikan memiliki panduan dalam setahun untuk melaksanakan program pelatihan guna peningkatan kompetensi pekerja, memenuhi kebutuhan akan kelayakan peralatan dan tuntutan sertifikasi/profesi yaitu *Training Need Analysis* (TNA). Namun PTBA tidak menyampaikan secara rinci berapa rata-rata jam pelatihan per karyawan di tahun 2019 dan 2020. Secara internal, training berkaitan K3 dilaksanakan oleh diklat PTBA. ADRO menyampaikan bahwa rata-rata jam pelatihan per karyawan di tahun 2019 adalah 44 jam dan 33 jam di 2020, dengan jenis pelatihan sesuai dengan bidang usaha perusahaan meliputi pelatihan teknis dan juga kepemimpinan seperti sertifikasi pengawas tambang dan sertifikasi K3 lainnya. Sedangkan untuk ITMG menyampaikan bahwa rata-rata jam pelatihan per karyawan adalah 16 jam di 2019 dan 8 jam di 2020 dengan pelatihan keterampilan, teknis, non teknis serta sertifikasi dengan tema K3 yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pekerja dalam penerapan K3. BUMI melaporkan di tahun 2019 terdapat 1.348 total jam pelatihan yang diikuti 120 karyawan dan terjadi penurunan di tahun 2020 menjadi 456 total jam pelatihan yang diikuti 22 karyawan. Begitu pula di dua anak perusahaannya, KPC di tahun 2019 mencatatkan 245.801 total jam pelatihan dengan 78.025 karyawan dan di tahun 2020 menurun menjadi 59.148 total jam pelatihan dengan 18.329 karyawan. Sedangkan Arutmin mencatatkan 13.960 total jam pelatihan dengan 433 karyawan di tahun 2019, di tahun 2020 penurunan terjadi menjadi 2.606 total jam pelatihan yang diikuti 672 karyawan. INDY melaporkan jumlah jam pelatihan di tahun 2020 sebesar 130.921 jam tetapi tidak menjelaskan berapa jam pelatihan yang terjadi di tahun 2019. Jenis pelatihan yang dilaksanakan oleh BUMI dan INDY hampir sejenis dengan apa yang dilaksanakan oleh tiga perusahaan lainnya. Kesimpulan pada kata kunci adalah beberapa perusahaan terjadi penurunan rata-rata jam pelatihan. Pelatihan mengenai dampak COVID-19 terhadap bisnis maupun kesehatan dan keselamatan kerja dilakukan oleh perusahaan.

Kecelakaan

Kata kunci kecelakaan dimaksudkan apakah perusahaan memberikan informasi mengenai kecelakaan kerja yang terjadi di perusahaan. Berdasarkan hasil analisis untuk kata kunci yang keenam yaitu kecelakaan, seluruh perusahaan telah mengungkapkan aktivitas CSR nya yang terkait kata kunci tersebut secara konsisten di tahun 2019 dan 2020. ITMG melaporkan tingkat kecelakaan kerja tahun 2019 terjadi 11 kali dan 2020 terjadi 4 kali serta *frequency rate* (FR) di tahun 2019 senilai 0,19 dan tahun 2020 senilai 0,08. PTBA mencatat kecelakaan kerja tahun 2019 sebanyak 3 kali dan 4 kali di tahun 2020 dengan FR di tahun 2019 0,00018 dan 0,0483 untuk 2020. Sedangkan ADRO tidak mengungkapkan tingkat kecelakaan kerja namun hanya melaporkan dalam bentuk FR yaitu 0,06 untuk tahun 2019 dan 2020. ADRO menyampaikan penyumbang insiden kecelakaan kerja di tahun 2019 paling signifikan adalah berkaitan dengan sarana bergerak. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi kelelahan atau tidak fit saat menjalankan tugas sedangkan di dapat fakta bahwa bahaya dari mengoperasikan *mobile equipment* merupakan penyumbang tertinggi insiden yang terjadi di tahun 2020. INDY tidak melaporkan secara rinci mengenai kecelakaan yang terjadi dilaporannya. Hanya ada pernyataan bahwa sebagian anak perusahaan tingkat kecelakaan kerja dan insiden besar serta tingkat kematian karyawan di tahun 2020 dilaporkan nihil. Hal ini terjadi peningkatan dibandingkan yang dilaporkan di tahun 2019. BUMI melaporkan dua anak perusahaan yaitu Arutmin dan KPC memiliki tingkat FR yang berbeda. Untuk Arutmin terjadi peningkatan FR dari 5,10 menjadi 5,58 sedangkan KPC terjadi penurunan FR dari 7,81 menjadi 4,61.

BUMI melaporkan pula bahwa di tahun 2020 terjadi kasus kecelakaan kerja yang mengakibatkan kematian. Hal tersebut diakibatkan pekerja tersebut bekerja dalam keadaan tidak aman yaitu dekat lubang timbunan. Kesimpulan pada kata kunci adalah semua perusahaan menginformasikan mengenai kecelakaan kerja di tahun 2019 dan 2020 tetapi hanya ADRO yang memberikan informasi cukup rinci mengenai kecelakaan kerja yang terjadi. Namun, semua perusahaan berkomitmen mewujudkan angka kecelakaan kerja nihil (*zero accident*) dengan berbagai upaya dan program yang diperlukan.

Pekerja

Maksud dari kata kunci pekerja adalah apakah perusahaan melibatkan pekerjanya dalam serikat pekerja dan kegiatan lainnya agar program perusahaan berguna bagi keselamatan dan kesehatan kerja (Victorie & Davianti, 2022). Berdasarkan hasil analisis untuk kata kunci yang ketujuh yaitu pekerja, seluruh perusahaan telah mengungkapkan aktivitas CSR yang terkait kata kunci tersebut secara konsisten di tahun 2019 dan 2020. Seluruh perusahaan mengungkapkan bahwa telah melibatkan pekerja di berbagai sistem untuk menunjang keselamatan dan kesehatan kerja. PTBA memiliki Serikat Pegawai PT Bukit Asam Tbk yang telah terdaftar sebagai di organisasi perserikatan pegawai di perusahaan. ADRO memiliki empat serikat dan ITMG memiliki tujuh serikat pekerja serta forum komunikasi khusus antara manajemen dan pekerja. Melalui serikat pekerja ini, diharapkan perusahaan dapat menjaga hubungan industrial yang harmonis dengan pekerja. Lalu terkait dengan K3, PTBA memiliki P2K3 untuk tingkat PTBA Unit Pertambangan Tanjung Enim (UPTE), yang terdiri dari wakil pekerja juga manajemen di setiap satuan kerja UPTE. ADRO juga membentuk dan mengembangkan Komite Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta Lingkungan Hidup yang beranggotakan bagian perwakilan organisasi pekerja, komite K3 berupa P2K3 yang keanggotaannya berasal dari perwakilan pekerja dan dikepalai oleh Kepala Teknik Tambang. BUMI melalui anak usahanya Arutmin dan KPC melibatkan 38% dan 1,27% dari total pekerja tergabung dalam anggota komite keselamatan pertambangan. Dalam hal serikat pekerja, sebanyak 95% pekerja non manajemen di Arutmin dan 90% di KPC tergabung dalam serikat pekerja. INDY dalam laporan mengungkapkan bahwa terdapat dua serikat pekerja yaitu Lembaga Kerjasama Bipartit Petrosea (LKS) dan Federasi Serikat Pekerja Kimia, Energi, dan Pertambangan - Komite Unit Kerja Serikat Pekerja Indonesia (PUK FSPKEP SPSI). Dalam hal keterlibatan pekerja dalam keselamatan, INDY tidak menjelaskan terperinci mengenai keikutsertaan pekerjanya namun memiliki Komite Kesehatan, Keselamatan, dan Lingkungan yang bertugas melakukan pengawasan terhadap implementasi keselamatan kerja. Kesimpulan pada kata kunci ini adalah seluruh perusahaan turut serta melibatkan pekerjanya dalam sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja dan terdapat serikat pekerja yang merupakan penghubung antara manajemen dan pekerja agar tercipta hubungan yang baik.

Penyakit

Maksud dari penyakit ini adalah risiko terkena penyakit yang diakibatkan pekerjaan yang ditekuni oleh pekerja. Berdasarkan hasil analisis untuk kata kunci yang kedelapan yaitu penyakit, seluruh perusahaan telah mengungkapkan aktivitas CSR yang terkait kata kunci tersebut di tahun 2019 dan 2020. Pada laporan keberlanjutan tiga perusahaan yang diamati, mereka telah mengungkapkan informasi mengenai penyakit berbahaya atau risiko kecelakaan yang berkaitan dengan pekerjaan yang ditekuni para pekerja. Berbagai tindakan dilakukan perusahaan seperti melakukan pemetaan dengan mempertimbangkan karakteristik, skala dan risiko dalam rangkaian proses kerja di Perusahaan. Berdasarkan pemetaan tersebut, perusahaan dapat memutuskan kebijakan tertentu sehingga pekerja yang bekerja di lokasi atau unit kerja tersebut tidak mengidap penyakit atau mengalami kecelakaan akibat kerja. Semua perusahaan juga menyampaikan bahwa tidak ada pekerja atau pihak yang pekerjaan dan/ atau di tempat kerjanya mengalami penyakit akibat kerja. Namun semua perusahaan juga sama-sama belum mengungkapkan terperinci mengenai jenis penyakit apa yang akan dirasakan oleh pekerja. ITMG hanya menyampaikan bahwa menurut hasil pemeriksaan di klinik *on site* dan *medical check up*, banyak pekerja teridentifikasi menderita penyakit endemik seperti *dyspepsia* dan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA). Pada laporan keberlanjutan BUMI tidak ditemukan informasi secara rinci mengenai penyakit akibat kerja, hanya terdapat informasi mengenai jumlah rapat koordinasi untuk mendiagnosis dan pemeriksaan penyakit akibat kerja dan informasi mengenai klasifikasi bahwa terdapat 12 tipe pekerjaan yang berpotensi bahaya atau fatal. INDY pada laporan berkelanjutan 2019 tidak ditemukan pembahasan mengenai penyakit. Di tahun 2020 ditemukan kata kunci tersebut, tetapi tidak dijelaskan secara jelas hanya INDY berkomitmen menciptakan lingkungan kerja yang baik agar insiden dan penyakit terkait pekerjaan dapat dicegah. Kesimpulan ini sejalan dengan studi Victorie & Davianti (2022) bahwa setiap perusahaan memberikan informasi yang berkaitan penyakit, namun tidak ada yang merinci penyakit seperti

apa yang berefek pada setiap pekerja di lingkungan perusahaan dan pihak perusahaan melakukan pencegahan terkait penyakit akibat kerja.

Kualitas Kesehatan

Berdasarkan hasil analisis untuk kata kunci yang kesembilan yaitu kualitas kesehatan, hanya ITMG yang mengungkapkan aktivitas CSR yang berkaitan dengan kata kunci tersebut di tahun 2019 dan 2020. Sedangkan pada laporan keberlanjutan ADRO, BUMI, INDY dan PTBA di tahun 2019 dan 2020 tidak ditemukan. ITMG memfokuskan kata kunci ini dengan kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat sekitar. Guna peningkatan kualitas kesehatan dari masyarakat, ITMG melaksanakan *training* untuk perawat dan bidan guna pengembangan keahlian dalam menangani kelahiran, memberikan dukungan terhadap fasilitas agar puskesmas tersertifikasi dan penataran untuk meningkatkan keahlian kader posyandu serta pelayanan kesehatan lansia, anak dan ibu. Selain itu, menyediakan ketersediaan sanitasi dan air yang layak merupakan salah satu program unggulan ITMG dengan maksud meningkatkan kualitas kesehatan berupa penyediaan fasilitas pengelolaan air bersih.

Pencegahan

Berdasarkan hasil analisis untuk kata kunci yang kesepuluh yaitu pencegahan, seluruh perusahaan telah mengungkapkan aktivitas CSR yang terkait kata kunci tersebut di tahun 2019 dan 2020. Kata kunci pencegahan di ADRO lebih berfokus pada tindakan dan program pencegahan yang berkaitan pada risiko kecelakaan, penyakit akibat kerja, insiden K3, korupsi dan *fraud* serta COVID-19 yang khusus tercantum pada tahun 2020. ADRO juga melakukan pendekatan atau prinsip pencegahan dengan menetapkan *Crisis Management Team* yang memiliki tujuan untuk meyakinkan bahwa semua unit bisnis mempunyai kesiapsiagaan yang mumpuni dalam menjumpai kondisi krisis yang berefek katastrofik terhadap *going concern* dan mempunyai kapabilitas untuk meneruskan aktivitas operasional seperti saat kondisi sebelum krisis. ITMG juga melaporkan hal yang sama yaitu pencegahan risiko yang memiliki dampak terhadap iklim, lingkungan, kesehatan dan keselamatan kerja serta COVID-19 yang tercantum khusus dilaporan keberlanjutan tahun 2020. ITMG juga menerapkan prinsip-prinsip pencegahan dengan melakukan pengelolaan risiko. ITMG menerapkan *Enterprise Risk Management (ERM)* yang didasari dari Kebijakan dan Manual Manajemen Risiko ITM yang mengacu pada ISO 31000:2018. Begitu pula dengan PTBA, pencegahan yang dilakukan juga sama seperti yang diungkapkan dua perusahaan sebelumnya baik itu di tahun 2019 dan 2020. PTBA menggunakan *tools ERM application* dalam mengimplementasikan manajemen risiko yang mengacu pada ISO 31000:2018. BUMI di tahun 2019 belum mengadopsi ISO tersebut terhadap kebijakan manajemen risiko, namun di tahun 2020, BUMI melalui SK Direksi tanggal 2 Oktober 2019 dengan Nomor 313/BR-BOD/X/19 telah melakukan penyesuaian. Beberapa pencegahan dilakukan perusahaan seperti kecelakaan, COVID-19, tindak korupsi, penyakit dengan menerapkan *Risk Control Self Assessment*. INDY pada laporan keberlanjutan tidak ditemukan penggunaan ISO 31000: 2018 namun perusahaan menjabarkan mengenai kebijakan sebagai pengatur dalam hal kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku (seperti perilaku koruptif), pengendalian bahaya akan keselamatan dan kesehatan kerja serta pencegahan penyakit dan insiden di tempat kerja. Kesimpulan dari kata kunci ini adalah semua perusahaan memiliki fokus yang sama dalam pencegahan baik di 2019 dan 2020. ITMG, PTBA dan BUMI telah menggunakan ISO 31000:2018 guna implementasi manajemen risiko. Sedangkan ADRO dan INDY tidak ditemukan penggunaan ISO tersebut.

Pengungkapan CSR

Berdasarkan sepuluh aspek pengungkapan GRI 403, ITMG adalah perusahaan yang mengungkapkan keseluruhan aspek baik di tahun 2019 dan 2020. Lalu BUMI dan PTBA konsisten dengan mengungkapkan sembilan aspek pengungkapan di 2019 dan 2020. Selanjutnya, INDY dan ADRO mengungkapkan tujuh dan delapan aspek pengungkapan di 2019 dan mengungkapkan sembilan aspek di 2020. Peningkatan pengungkapan ini merupakan strategi proaktif yang perusahaan lakukan guna memenuhi harapan pemangku kepentingan. Perusahaan juga menggunakan strategi ini untuk pemberian sinyal yang baik kepada pemangku kepentingan bahwa saat kondisi krisis keuangan yang sulit terjadi, perusahaan tetap memberikan pelayanan yang baik terhadap kinerja sosial dan lingkungan (Nawangsari *et al.*, 2021). Hal tersebut akan berdampak tetap terjaganya kredibilitas perusahaan di mata para pemangku kepentingan. Dalam laporan keberlanjutan ini juga diketahui bahwa seluruh perusahaan telah ikut berkontribusi dalam penanggulangan wabah COVID-19 di Indonesia. ITMG menyampaikan di tahun 2020 telah memberikan bantuan penanganan COVID-19 sebesar Rp 5 miliar atau sebesar 26% dari total realisasi pelaksanaan CSR sebesar Rp 21 miliar. Sedangkan pada tahun 2019, ITMG merealisasikan program CSR sebesar Rp 25 miliar. Selanjutnya, pada tahun 2020 PTBA

menyampaikan telah merealisasikan bantuan untuk penanggulangan COVID-19 senilai Rp 24 miliar atau sebesar 12% dari total realisasi donasi sebesar Rp 205 Miliar. Di tahun 2019, PTBA merealisasikan donasi Rp 257 miliar. ADRO menyampaikan pada tahun 2020 realisasi anggaran khusus program COVID-19 senilai Rp 57 miliar atau 55,34% dari total realisasi investasi program CSR yaitu Rp103 miliar. Di tahun 2019, ADRO menyampaikan total investasi CSR senilai AS\$4,1 juta (jika dikalikan dengan kurs tengah BI per 31 Desember 2019 adalah sebesar Rp 57 miliar). Terjadi peningkatan investasi masyarakat yang dilakukan oleh INDY. Pada tahun 2020, INDY mendonasikan sebesar Rp 75,4 miliar (AS\$ 5,9 juta untuk bantuan COVID-19) naik dari tahun 2019 sebesar Rp 59,5 miliar. BUMI di tahun 2019 mendonasikan CSR sebesar AS\$ 6,97 juta dan 2020 sebesar AS\$ 6,38 juta. Program CSR yang dilaksanakan oleh perusahaan merupakan salah satu upaya agar terjadi peningkatan terhadap nilai tambah perusahaan itu sendiri. Nilai tambah dan nilai moral dalam mengelola organisasi merupakan tujuan pengelolaan organisasi dan etika bisnis dalam teori *stakeholders* (Noviarty & Edryani, 2021).

Kesimpulan

Salah satu hasil studi ini mendapatkan kesimpulan bahwa seluruh perusahaan telah mengungkapkan aktivitas CSR dengan baik. Dari hasil analisis, ITMG merupakan perusahaan yang mengungkapkan seluruh aspek yang ada baik di tahun 2019 dan 2020. Di tahun 2019, INDY mengungkapkan tujuh aspek, ADRO mengungkapkan delapan aspek, BUMI dan PTBA mengungkapkan sembilan aspek pengungkapan. Sedangkan di 2020, terjadi peningkatan pengungkapan pada INDY menjadi delapan dan ADRO menjadi sembilan aspek lalu BUMI dan PTBA secara konsisten mengungkapkan sembilan aspek pengungkapan. Sehingga COVID-19 tidak memberikan dampak yang negatif bagi perusahaan untuk mengungkapkan aktivitas CSR. Terdapat dua keterbatasan pada studi ini, pertama adalah acuan standar pengungkapan CSR yang digunakan hanya GRI 403. Kedua yaitu penulis hanya mengamati perusahaan yang tercatat dalam BEI dengan bidang usaha utama pertambangan batubara saja. Saran untuk studi selanjutnya dapat menambahkan acuan GRI lainnya dan memperluas bidang usaha perusahaan yang diamati seperti perusahaan yang bergerak di bidang usaha industri rokok atau perusahaan yang bidang usahanya berhubungan dengan pengeksploitasian SDA.

REFERENSI

- Apriliani, L. N., & Cheisviyanny, C. (2023). Analisis Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 5(1), 141–159.
- Arevalo, J. A., & Aravind, D. (2010). The impact of the crisis on corporate responsibility: The case of UN global compact participants in the USA. *Corporate Governance*, 10(4), 406–420. <https://doi.org/10.1108/14720701011069641>
- Cahyaningsih, & Septyaweni, A. (2022). Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia Corporate social responsibility disclosure before and during the Covid-19 pandemic. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 26(1), 11–22.
- Ersyafdi, I. R. (2021). Dampak COVID-19 terhadap Tabungan dan Investasi. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 14(2), 191–200. <https://doi.org/10.35143/jakb.v14i2.4765>
- Ersyafdi, I. R., Ahmadi, L. P., Fauziyyah, N., & Aryani, H. F. (2023). The Impact Of Covid-19 On Csr Disclosure Of Coal Mining Companies Listed On Idx High Dividend 20. *Conference on Economic and Business Innovation (CEBI)*, 3(1), 87–100.
- Ersyafdi, I. R., & Fauziyyah, N. (2022). Dampak COVID-19 terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(2), 74–88. <https://doi.org/10.30813/jab.v15i2.2914>
- Ersyafdi, I. R., & Irianti, P. W. D. (2022). Pengaruh Faktor Keuangan, Tata Kelola Perusahaan, Agresivitas Pajak Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *SAR (Soedirman Accounting Review): Journal of Accounting and Business*, 6(2), 57–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.32424/1.sar.2021.6.2.3943>
- Fatikasari, I., Ersyafdi, I. R., & Ulfah, F. (2021). The Influence of Asset Turnover and Company Characteristics on Economic Profitability in Restaurant, Hotel and Tourism Sub-Sector Companies Listed on The BEI. *MIZANIA: Jurnal Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(2), 51–66. <http://journal.unusia.ac.id/index.php/MIZANIA/article/view/244%0Ahttps://journal.unusia.ac.id/index.php/MIZANIA/article/download/244/193>
- Fauziyyah, N., & Ersyafdi, I. R. (2021a). Dampak Covid-19 Pada Pasar Saham Di Berbagai Negara. *Accounting and Finance*, 23(1), 56–66. <https://doi.org/10.1111/acfi.12838>
- Fauziyyah, N., & Ersyafdi, I. R. (2021b). Perilaku Keuangan dan Toleransi Risiko Keuangan Rumah Tangga (Konsumsi dan Investasi) Era COVID-19. *Conference on Economic and Business Innovation (CEBI)*, 1(1), 106–118.
- Haji, A.A., & Ghazali, N.A.M. (2012). The influence of the financial crisis on corporate voluntary disclosure: Some Malaysian evidence. *International Journal of Disclosure and Governance*, 9(2), 101–125.
- Kurniawati, L., & Rahayu, Y. (2020). Pengaruh Profitabilitas dan Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 9(7), 1–15. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2960>

- Mia, P., & Mamun, A.-A.-. (2011). Corporate Social Disclosure During the Global Financial Crisis. *International Journal of Economics and Finance*, 3(6), 174–187. <https://doi.org/10.5539/ijef.v3n6p174>
- Nawangsari, A. T., Junjunan, M. I., & Buchori, I. (2021). Pengungkapan Corporate Social Responsibility Selama Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 21(2), 211–227. www.jab.fe.uns.ac.id
- Noviarty, H., & Edryani, Y. (2021). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Sektor Farmasi. *JAAKFE UNTAN (Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura)*, 10(2), 11–39. <https://doi.org/10.26418/jaakfe.v10i2.50961>
- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- PT Adaro Energy Tbk. (2019). Laporan Keberlanjutan 2019. Jakarta: ADRO.
- PT Adaro Energy Tbk. (2020). Laporan Keberlanjutan 2020. Jakarta: ADRO.
- PT Bukit Asam Tbk. (2019). Laporan Keberlanjutan 2019. Tanjung Enim: PTBA.
- PT Bukit Asam Tbk. (2020). Laporan Keberlanjutan 2020. Tanjung Enim: PTBA.
- PT Bumi Resources Tbk. (2019). Laporan Keberlanjutan 2019. Jakarta: BUMI.
- PT Bumi Resources Tbk. (2020). Laporan Keberlanjutan 2020. Jakarta: BUMI.
- PT Indika Energy Tbk. (2019). Laporan Keberlanjutan 2019. Jakarta: INDY.
- PT Indika Energy Tbk. (2020). Laporan Keberlanjutan 2020. Jakarta: INDY.
- PT Indo Tambangraya Megah, Tbk. (2019). Laporan Keberlanjutan 2019. Jakarta: ITMG.
- PT Indo Tambangraya Megah, Tbk. (2020). Laporan Keberlanjutan 2020. Jakarta: ITMG.
- Victorie, M. A., & Davianti, A. (2022). Pengungkapan Aktivitas Corporate Social Responsibility Di Industri Kesehatan dan Farmasi Di Masa Pandemi Covid-19. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(4), 3454–3464. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1163>